

EROTOMANIA DALAM NOVEL ‘KOTAK-KOTAK INGATAN’ KARYA SITI META FATIMAH

Erni Susilawati¹, Novia Winda², dan Raudatul Jannah³

STKIP PGRI Banjarmasin

email: Ernisusilawati1975@gmail.com¹,
noviawinda05@gmail.com²,RaudatulJannah1703@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang erotomania dalam novel *Kotak-kotak Ingatan* karya Siti Meta Fatimah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang penderita erotomania dalam novel *Kotak-kotak Ingatan* karya Siti Meta Fatimah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pendekatan psikologi sastra yang bertitik tumpu pada erotomania* yang menganalisis aspek kejiwaan pada tokoh dalam novel. Metode penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kotak-kotak Ingatan* karya Siti Meta Fatimah. Teknik pengumpulan penelitian ini adalah *teknik membaca cermat, penandaan, dan interpretasi*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *analisis deskriptif*.

Hasil penelitian ini adalah latar belakang penderita erotomania dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) faktor genetik yang berasal dari orang tua, (2) pengalaman buruk pada masa tumbuh kembang akibat adanya kekerasan, dan (3) faktor sosioskultural yang berhubungan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: *erotomania, novel*

PENDAHULUAN

Masalah kejiwaan yang dialami seseorang tidak hanya terdapat dalam dunia nyata, namun juga ada yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Seorang penulis bisa saja mendeskripsikan mengenai gangguan kejiwaan yang pernah ia alami atau pun yang pernah ia saksikan dalam hidupnya. Seperti yang terdapat dalam novel “Kotak-kotak Ingatan” karya Siti Meta Fatimah. Novel ini sangatlah kental dengan hal-hal yang berkaitan dengan psikologi yang berujung pada penderita erotomania.

Novel “Kotak-kotak Ingatan” karya Siti Meta Fatimah menceritakan mengenai tokoh Kris yang menderita gangguan kejiwaan erotomania. Gangguan kejiwaan erotomania ini merupakan gangguan kejiwaan yang berdasarkan daya khayal seseorang. Dalam novel ini tokoh Kris digambarkan sebagai seseorang yang tidak bisa membedakan antara dunia khayalan dan dunia nyata. Menurutnya dunia khayalan dan dunia nyata itu sama saja.

Tokoh Kris yang tidak bisa membedakan dunia khayalan dan dunia nyata, beranggapan bahwa ada seseorang yang secara diam-diam memendam perasaan cinta kepadanya. Padahal dalam

kenyataannya itu semua tidaklah benar. Bahkan orang yang ia anggap memendam perasaan cinta kepadanya sama sekali tidak pernah mengenal tokoh Kris.

Gangguan kejiwaan erotomania yang diderita tokoh Kris bisa disembuhkan melalui perawatan di rumah sakit jiwa, obat-obatan, atau psikoterapi. Akan tetapi, keluarga tokoh Kris memilih proses penyembuhannya melalui psikoterapi. Hal itu dirasa lebih efektif, karena psikoterapi bisa dilakukan oleh orang terdekat atau keluarga berdasarkan instruksi dari seorang terapis atau pun psikolog. Sehingga tokoh Kris selalu berada dalam pengawasan keluarganya.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut. Berdasarkan pendekatan psikologi sastra erotomania merupakan bagian dari psikologi. Oleh sebab itulah, penelitian ini berjudul “Erotomania dalam Novel Kotak-kotak Ingatan Karya Siti Meta Fatimah.”

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian pada novel “Kotak-kotak Ingatan” karya Siti Meta Fatimah adalah pendekatan psikologi sastra yang berorientasi pada erotomania. Semi (2012:96) menjelaskan bahwa “pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia.”

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Mardalis (2007:28) menjelaskan “penelitian pustaka (*library research*) bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan.” Artinya penelitian kepustakaan ini sumber utamanya adalah material yang terdapat di perpustakaan, misalnya saja buku-buku, majalah, dokumen, kisah-kisah sejarah, novel, dan sebagainya. Sumber-sumber material tersebut dapat dimanfaatkan seorang peneliti untuk melakukan sebuah analisis.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian novel Kotak-kotak Ingatan karya Siti Meta Fatimah adalah metode deskripsi kualitatif. Ratna (2011:46) mengatakan bahwa “secara keseluruhan, metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi”. Oleh sebab itu, peneliti mendeskripsikan mengenai latar belakang penderita erotomania dalam novel tersebut.

Sumber data pada penelitian berupa novel Kotak-kotak Ingatan karya Siti Meta Fatimah. Novel ini berjumlah 304 halaman. Novel ini dicetak pertama kali pada tahun 2017 dan diterbitkan oleh Ping (Laksana Group).

Pengumpulan data dalam penelitian pada novel Kotak-kotak Ingatan karya Siti Meta Fatimah ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti sumber penelitian sambil melakukan kerja analisis dan mencatatnya. Wulandari (2013:43) mengatakan bahwa teknik baca dilakukan dengan cara: (1) membaca secara cermat keseluruhan isi novel sebagai fokus penelitian, (2) penandaan pada bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur erotomania, dan (3) mendeskripsikan semua data yang diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis novel Kotak-kotak Ingatan karya Siti Meta Fatimah adalah teknik analisis deskriptif. “Analisis deskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu” (Wulandari, 2013:46; Ndara dalam Widodo dan Muchtar, 2000:15).

Teknik analisis data dilakukan dengan menentukan variabel penelitian dan menentukan instrumen penelitian. “Instrumen dalam penelitian bisa dikatakan sebagai alat ukur” (Mardalis, 2007:60). Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah dalam mencapai tujuan penelitian. Untuk memudahkan penganalisisan data, maka peneliti membuat instrumen sederhana dengan kode-kode penelitian berdasarkan subvariabel dan indikator yang ada dalam variabel penelitian.

Tahap terakhir dalam analisis data dilakukan dengan cara membuat dan menentukan penjaringan data dan rekapitulasi data dalam novel “Kotak-kotak Ingatan”. Penjaringan data dilakukan dengan cara menguraikan data berdasarkan kode-kode yang terdapat dalam instrumen penelitian. Dengan penjaringan data ini peneliti dapat mengambil dan mendeskripsikan data-data yang ada dalam novel. Sedangkan, tabel rekapitulasi data dibuat setelah penjaringan data selesai. Tabel rekapitulasi data ini berfungsi untuk memberikan gambaran yang ringkas mengenai data yang terdapat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Erotomania merupakan penyakit kejiwaan yang berdasarkan delusi seseorang. Bisa dikatakan gangguan kejiwaan erotomania ini bersumber dari khayalan seseorang. Khayalan tersebut selalu berlawanan dengan kenyataan yang ada.

Soraya (2014:46) menjelaskan bahwa erotomania atau biasa dikenal dengan sebutan *de Clerambault's syndrome* merupakan suatu bentuk gangguan kejiwaan dimana para penderitanya memiliki keyakinan yang merupakan waham bahwasannya ada seseorang, biasanya yang memiliki status sosial lebih tinggi (selebritis, bintang rok, orang terkenal, wanita sosialita, bos, dan lain-lain), memendam perasaan cinta kepada si penderita, atau mungkin memiliki suatu bentuk hubungan intim. Inti utama dari bentuk sindrom ini adalah si penderita memiliki suatu waham atau delusi keyakinan bahwa ada orang lain, yang biasanya memiliki status sosial yang lebih tinggi, secara sembunyi-sembunyi memendam perasaan cinta kepadanya.

Penderita erotomania memiliki keyakinan yang penuh pada daya khayalnya. Dia benar-benar menyakini bahwa subjek khayalannya memendam perasaan cinta kepadanya. Walaupun pada kenyataannya, itu semua tidak pernah terjadi. Keyakinan kepada khayalannya inilah yang sering membuat penderita erotomania tidak bisa membedakan dunia nyata dan dunia khayalan.

Chaplin (2006:173) mengatakan bahwa “erotomania merupakan minat seksual yang berlebihan dan patologis”. Artinya bahwa erotomania tersebut merupakan gangguan kejiwaan yang berdasarkan daya tarik kepada seseorang secara berlebihan dan ketertarikan tersebut dikatakan sebagai penyakit jiwa. Sebab, ketertarikan tersebut bersifat tidak normal atau pun berlebihan.

Erotomania disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang dikatakan oleh Muhadjir (2011:6) menyebutkan “Ada tiga hal yang melatarbelakangi sakit dan sembuhnya seorang pasien, yaitu faktor genetik (organobiologi), pengalaman-pengalaman dini pada masa tumbuh kembang, dan faktor sosiokultural.” Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh masing-masing pada kejiwaan seseorang.

Gangguan kejiwaan yang diderita Kris, penderita erotomania terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya, yakni: faktor genetik merupakan faktor berdasarkan keturunan, pengalaman dini pada masa tumbuh kembang, dan faktor sosiokultural. Berikut ini paparannya:

1. Faktor genetik

Faktor genetik atau organobiologi bisa dikatakan sebagai faktor keturunan. Suryani (2013:6) menyebutkan bahwa “faktor genetik gangguan kejiwaan dari orang tua sebanyak 10% dapat diturunkan kepada anaknya.” Tidak dapat dipungkiri bahwa gangguan kejiwaan tersebut bisa diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Walaupun hanya sekitar 10% kemungkinannya. Hal ini menjadi peluang bagi seorang anak mengalami gangguan kejiwaan seperti orang tuanya.

Gangguan kejiwaan yang diderita tokoh Kris dilatarbelakangi oleh faktor genetik. Faktor genetik tersebut berasal dari ayahnya. Ayah Kris menderita gangguan kejiwaan bipolar yang membuat suasana hatinya tidak menentu. Terkadang ayah Kris sangat baik dan penyayang. Namun, juga bisa menjadi seseorang yang sangat kasar. Pada akhirnya gangguan kejiwaan yang diderita ayahnya menurun kepada tokoh Kris. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan dibawah ini.

[1]

“Tapi tetap aja, Riz. Aku, dia, ah! Dia dan saudaranya benci RSJ. Beberapa bulan yang lalu ayah mereka, Om Putra dirawat di RSJ karena mengalami bipolar. Dan saat pulang kembali kerumah, satu bulan kemudian, Om Putra bunuh diri. Sejak itu, mereka berdua selalu menyalahkan RSJ yang mereka anggap tidak becus merawat Om Putra. Jadi, tolong mengertilah. Lagi pula dia nggak parah-parah amat, kan? Terapi sajalah dia” (LB1: 2017:90).

Kutipan [1] membahas mengenai kebencian yang dirasakan oleh tokoh Kris dan Nesya terhadap rumah sakit jiwa. Dalam kutipan tersebut dijelaskan alasan mereka membenci rumah sakit jiwa. Kris dan Nesya bukan tanpa alasan membenci rumah sakit jiwa. Hal ini terjadi karena ayahnya yang menderita gangguan kejiwaan bipolar. Ayahnya bunuh diri setelah satu bulan kembali dari rumah sakit jiwa. Sehiaggadapat diketahui bahwa gangguan kejiwaan yang diderita Kris memang didasarkan dari faktor genetik dari ayahnya yang memiliki riwayat gangguan kejiwaan.

[2]

“Ya, dia mengingatkanku pada Papa. Dia... ah... ini konyol. Mana mungkin dia sakit seperti Papa, kan? Ya, kan?” menatap Agung. Di sudut matanya bertimbulan bola-bola air (LB1: 2017:82).

Kutipan [2] menjelaskan tentang tokoh Kris yang teringat akan gangguan kejiwaan yang diderita ayahnya. Tokoh Kris juga tidak bisa menerima kenyataan bahwa tokoh Nesya mengalami gangguan kejiwaan seperti ayahnya. Hingga hal tersebut membuatnya merasa takut dan merasa sedih. Ingatan Kris tentang ayahnya menjadi bukti bahwa penyakit yang diderita Kris memang turunan dari ayahnya.

[3]

“Ya, dia adalah ayah terbaik di dunia. Setidaknya sebelum dia sakit.” Kris menghela napas. Merapatkan jaket. “Kau ingat dia didiagnosis apa? Gangguan bipolar. Dulu aku tidak tau penyakit apa itu. Yang kutahu, Papa memang aneh. Terkadang, dia sangat baik padaku, Nesya, dan Mama. Mengajak kami jalan-jalan. Membelikan kami bermacam hadiah. Membuat kami tertawa dan bahagia.”

“Tapi diwaktu lain, dia bisa sangat berbeda. Kasar. Suka marah-marah. Mudah tersinggung. Dan sering memukuli kami. Terutama mama. Semuanya hanya karena masalah sepele. Makanan yang kurang asin, atau terlalu asin. Minuman yang kurang manis, atau terlalu manis” (LB1: 2017:112).

Kutipan [3] ini mendeskripsikan mengenai ayahnya Kris yang dulu didiagnosis menderita gangguan kejiwaan bipolar. Gangguan bipolar ini juga berasal dari daya khayal dan perilaku seseorang. Terkadang ayah Kris sangat baik kepada keluarganya. Namun, dilain waktu ayah Kris berubah menjadi seseorang yang suka marah-marah. Bahkan,ayah Kris tidak segan-segan untuk memukuli Kris, Nesya, ataupun sang istri.

Kutipan tersebut juga membuktikan tentang adanya gangguan kejiwaan yang diderita oleh ayah Kris. Gangguan jiwa yang diderita ayah Kris dinamakan dengan bipolar. Pada dasarnya gangguan bipolar tersebut juga merupakan salah satu gangguan kejiwaan erotomania.

2. Pengalaman-pengalaman Dini pada Masa Tumbuh Kembang

Pengalaman dini pada masa tumbuh kembang juga dapat menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi seseorang mengalami gangguan kejiwaan. Suryani (2013:5) menjelaskan bahwa “pasien dengan gangguan kejiwaan halusinasi atau delusi disebabkan adanya trauma pada masa kecil.” Terlebih lagi seorang anak yang sering mengalami perlakuan buruk pada masa kecilnya.

Salah satu hal yang melatarbelakangi gangguan kejiwaan yang diderita tokoh Kris adalah pengalaman buruk atau kekerasan yang dialaminya pada masa kecil. Pada masa kecilnya tokoh Kris sering mengalami kekerasan yang berasal dari ayahnya. Kekerasan tersebut berupa pukulan dari ayahnya yang selalu menghujani tubuh Kris. Ayahnya melakukan hal tersebut dikarenakan dia menderita penyakit gangguan kejiwaan bipolar. Tentu saja hal tersebut berdampak pada psikologi tokoh Kris.

Selain berdampak pada psikologis, perlakuan buruk tersebut akhirnya membuat tokoh Kris merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya. Jika dia terus menerus mendapat perlakuan buruk, secara otomatis tidak ada kasih sayang yang dia rasakan. Kurangnya rasa kasih sayang inilah titik utama Kris menderita gangguan kejiwaan, erotomania. Pada dasarnya penderita erotomania ini merupakan orang-orang yang haus akan kasih sayang. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut ini.

[4]

“... Tak ada yang datang menyelamatkanku saat di tengah malam aku menangis menahan sakit karena habis dipukuli. Tak ada seorang pun yang bertanya apa yang terjadi padaku saat aku merintih kesakitan. Mereka hanya berpura-pura simpatik diawal. Lalu mengabaikan dan menggunjingkan” (LB2: 2017:113).

Kutipan [4] mendeskripsikan mengenai perlakuan buruk yang dialami tokoh Kris sewaktu masih kecil. Dalam kutipan tersebut terlihat tokoh kris yang merintih ditengah malam menahan sakit setelah dipukuli oleh ayahnya. Tidak ada seorang pun yang peduli dengan Kris. Para tetangga Kris hanya berpura-pura kasihan melihat keadaannya dan setelah itu mereka akan mengabaikannya bahkan menggunjingkannya. Dapat ditegaskan lagi bahwa perlakuan ayahnya yang sering memukuli Kris hingga dia merintih kesakitan, hal tersebut bisa dikatakan sebagai perlakuan buruk yang dialaminya pada masa tumbuh kembang.

[5]

...Om Putra berjalan tenang menuju kearahnya. Kris berbalik. Menatap papanya yang diam. Sebuah tamparan keras mendarat di pipinya. Om putra menarik tangannya. Keduanya berjalan cepat menuju rumah. Tak bersuara, tak berdebat. Kris mengikuti langkah kaki Om putra dengan tatapan kosong, dengan wajah tertunduk (LB2: 2017:54).

Kutipan [5] juga mendeskripsikan mengenai perlakuan buruk yang dialami tokoh Kris. Pada saat itu Kris mendapat sebuah tamparan keras yang mendarat di pipinya yang mungil. Seorang anak kecil tentu saja tidak akan berani berbuat apa-apa lagi apabila dia sudah diperlakukan dengan kasar. Saat diperlakukan dengan kasar yang timbul dalam hatinya adalah sebuah rasa takut yang diwujudkan dengan tatapan kosong dan wajah yang tertunduk. Terlihat dengan jelas betapa terpukulnya Kris ketika menerima tamparan dari ayahnya. Kris kecil yang malang, sebab dia terus-terusan mendapat perlakuan buruk dari ayahnya.

Tamparan dari ayah Kris yang mendarat di pipi mungil Kris kecil, bisa membuktikan adanya perlakuan buruk atau kekerasan yang terjadi pada Kris. tamparan tersebut bisa dikatakan sebagai bukti kekerasan yang terjadi pada Kris, sebab tamparan tersebut membuktikan adanya perlakuan yang kasar. Terlebih lagi perlakuan kasar tersebut diarahkan kepada anak yang dalam masa tumbuh kembang.

[6]

... Sejak kecil, meski dia berteriak dan menangis saat dipukuli sang papa, tak ada seorang pun dari mereka yang datang untuk menolong. Atau sekedar bertanya "ada apa?" padanya. (LB2: 2017:118)

Kutipan [6] masih menceritakan mengenai perlakuan buruk yang dilakukan ayah Kris. Kris dipukuli oleh ayahnya yang memiliki gangguan jiwa itu, sering kali dia berteriak kesakitan. Teriakan dari Kris menandakan bahwa dia memang benar-benar merasa kesakitan atas apa yang telah dilakukan ayahnya.

Orang tua yang waras tentu tidak akan tega memukul anaknya hingga kesakitan dan menjerit-jerit hingga suara Kris terdengar oleh tetangga. Walaupun tetangganya mendengar teriakan Kris yang kesakitan, tak ada seorang pun yang datang menolong Kris. Bahkan hanya untuk sekedar bertanya apa yang terjadi. Lebih parahnya lagi, tetangga Kris malah mengunjingkan tentang keadaan keluarga Kris.

Teriakan Kris yang menjerit kesakitan saat dipukuli oleh ayahnya, dapat menjadi bukti yang kuat bahwa Kris memang sering mengalami perlakuan buruk pada masa tumbuh kembangnya. Seorang anak kecil tentu tidak akan menjerit kesakitan apabila tidak ada yang menyakitinya. Tapi,

tokoh Kris menjerit kesakitan yang menandakan bahwa ada yang membuatnya merasa sakit, terutama rasa sakit yang ada pada tubuhnya akibat sebuah pukulan.

3. Faktor sosiokultural

Faktor sosiokultural juga berperan penting dalam kehidupan seseorang. Dalam KBBI (2008:1371) disebutkan bahwa “sosiokultural merupakan hal yang berkenaan dengan segi sosial.” Artinya, faktor sosiokultural ini erat kaitannya dengan lingkungan sosial.

Kris mengalami tekanan yang berasal dari lingkungan keluarganya dan lingkungan tempat tinggalnya. Dari keluarganya Kris mendapat tekanan psikologis dikarenakan ayah dan ibunya yang sering bertengkar. Sedangkan dari lingkungan masyarakat, Kris mendapat tekanan berupa gunjingan dan diacuhkan oleh para tetangga. Dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

[7]

Nesya duduk di ujung ruangan. Kedua tangannya menutup telinga agar tak mendengar suara pertengkaran orang tuanya di luar kamar. Tubuhnya menggigil. Dahinya berkerut. Jantungnya berdegup cepat. Tak lama, suara gedebak-gedebuk, teriakan dan tangisan sang mama membuatnya makin gemetar. Papapnya tengah memukuli mamanya habis-habisan. Melalui pintu yang setengah terbuka, dia melihat papanya menampar, memukul, menendang dan melempar barang-barang ke mamanya.

Air matanya mulai mengalir. Gigilnya semakin parah seiring semakin keras suara pukulan dan hantaman di luar kamar. “Kakak... Kak Kris...”

Kris langsung menutup telinga adiknya dengan kedua tangan sambil tersenyum dan berkata, “Nggak papa, kok. Pejamin matamu dan nyanyiin lagu potong bebek angsa” (LB3: 2017:212).

Dari cuplikan [7] tersebut nampak jelas bahwa semasa kecil tokoh Kris melihat kekerasan yang terjadi dalam keluarganya. Dia juga berada dalam kondisi yang terjadi saat itu. Kris melihat ibunya dipukuli habis-habisan oleh ayahnya. Suara pukulan ayahnya terdengar begitu jelas ditelinga Kris. Kris yang menyaksikan hal tersebut tentu akan merasa tertekan. Bahkan, anak kecil mana pun yang mengalami hal tersebut tentu akan merasakan hal yang sama dan akan berdampak pada psikologisnya. Kekerasan tersebut tentu akan terus terngiang-ngiang dalam benaknya. Apalagi bagi seorang anak kecil, tentu dia akan dengan mudah mengingat hal-hal yang tidak menyenangkan.

Kris yang harusnya berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis ketika masa kecil. Namun, kenyataan pahit yang menghampirinya. Dia dihadapkan dengan keluarga yang penuh dengan perlakuan kasar dan sering terjadi kekerasan. Pada saat itu yang bisa dia lakukan hanyalah melihat orang tuanya bertengkar dan dia juga berusaha menenangkan adiknya yang ketakutan. Walaupun sebenarnya dia juga takut.

Kris yang berada dalam situasi saat pertengkaran terjadi, dapat menjadi bukti bahwa Kris berada dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil. Akhirnya lingkungan keluarga yang tidak stabil ini dapat memicu terjadi gangguan kejiwaan pada Kris. Gangguan kejiwaan tersebut ditandai dengan adanya rasa tertekan pada psikologis Kris.

[8]

“Diam kau!” Om Putra melepas cengkramannya. Menampar istrinya. “Kris adalah putraku. Jika kita bercerai, dia tetap ikut denganku. Karena aku ayah kandungnya. Sementara kau hanya ibu tirinya. Kau bisa pergi membawa Nesya, tapi jangan bawa putraku.” Om Putra berdiri menghadap jendela. Mengulang ucapan yang sering dikatakan ayahnya sendiri, “Anak laki-laki adalah representasi dari ayahnya. Anak laki-laki harus menuruti dan mengikuti ayahnya (LB3: 2017:215).

Dari kutipan [8] tersebut dapat kita ketahui bahwa ayah dan ibunya Kris bercerai. Pada saat itu mereka memperebutkan Kris. Ibu Kris ingin membawa Kris bersamanya. Namun, ayah Kris melarangnya. Ayah Kris beranggapan bahwa anak laki-laki akan mewakili seorang ayah. Oleh sebab itu, Kris akan ikut dengan ayahnya. Lagi pula dia hanyalah ibu tiri bagi Kris. Dari pertengkaran inilah akhirnya keluarga Kris menjadi bercerai berai.

Perceraian pada orang tua juga mempunyai imbas pada seorang anak. Terlebih lagi seorang anak yang masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan. Tentunya pada tahap ini seorang anak masih membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua. Jika kedua orang tua bercerai dan keduanya tidak pernah saling berkomunikasi lagi, tanpa memikirkan kondisi psikologis anak mereka. Maka dapat dipastikan anak tersebut akan merasa kurang kasih sayang dari salah satu pihak orang tua.

[9]

...Dilihatnya Nesya dan Kris sedang meronta. Menangis kencang. Tante Emi menggendong Nesya masuk ke dalam taksi. Sementara Kris dipegangi erat oleh Om Putra yang dingin memandang kepergian istri dan putrinya. Di balik kaca belakang taksi, Agung bisa melihat Nesya yang meraung, menolak pergi. Kris pun tak ingin berpisah. Segera saat taksi melaju, dia meronta dan berhasil lepas dari Om Putra. Dia berlari mengejar taksi yang tak berhenti. Semakin cepat langkah kaki Kris, semakin cepat pula deru roda taksi. Jarak keduanya semakin lebar. Taksi menghilang dari pandangan setelah berbelok keluar dari gang. Napasnya ngos-ngosan. Keringan dan air matanya menjadi satu kesatuan. (LB3: 2017:54)

Paparan [9] mendeskripsikan tentang kepergian ibunya Kris setelah bercerai dengan ayahnya Kris. Kris meronta menolak dipisahkan dari Nesya dan ibunya. Kris berusaha untuk mengejar Nesya dan ibunya yang ada di dalam taksi. Namun, langkahnya tidaklah lebih cepat dari laju roda taksi tersebut, hingga akhirnya dia tidak berhasil mengejar Nesya dan ibunya. Keringat dan air mata yang mengucur pada wajah Kris seakan-akan menjadi saksi bahwa dia tidak ingin

berpisah dengan Nesya dan ibunya. Namun, dia hanyalah seorang anak kecil yang tidak mampu untuk berbuat apa-apa.

Kepergian Nesya dan ibunya merupakan bukti perceraian yang telah terjadi antara ayah dan ibu Kris. Saat inilah ibu Kris benar-benar sudah tidak tahan dengan perlakuan ayah Kris yang kasar dan pemaarah. Dari perceraian mereka berdua, justru yang paling terpukul adalah Kris. Kris harus rela berpisah dengan ibunya dan dia tinggal dengan ayahnya yang memiliki gangguan jiwa. Dapat dibayangkan betapa tertekannya Kris harus berpisah dengan ibunya dan hari-hari berikutnya dia hanya tinggal serumah dengan ayahnya yang memiliki gangguan kejiwaan. Kris yang sebenarnya ingin ikut dengan ibunya, kini harus tertahan berada satu atap dengan ayahnya yang sering berlaku kasar dan pemaarah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang Kris, penderita erotomania dalam novel Kotak-kotak Ingatan karya Siti Meta Fatimah disebabkan oleh faktor: (1)genetik,(2) pengalaman dini dalam masa tumbuh kembang anak, dan (3) faktor sosiokultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkaap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, Siti Meta. 2017. *Kotak-kotak Ingatan*. Yogyakarta: PING (Laksana Group).
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Psikodiagnostik dan Psikoterapi (Paradigma dan Desain Penelitian)*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M.Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soraya, Friska Brilinani. 2014. *Kajian Psikoanalisis Tokoh dalam Teks Film Ala Folie Pa Du Tout karya Laetina Colombani*. Universitas Negeri Yogyakarta (Online). <https://eprints.uny.ac.id/friska.brilinani>. Diakses 1 Januari 2019.
- Suryani. 2013. *Mengenal Gejala dan Penyebab Gangguan Jiwa*. Psikologi Unjani (Online). <https://pustaka.unpad.ac.id>. Diakses: 1 Januari 2019.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Wulandari, Ari. 2013. *Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Cintong Paju Pat Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta (online). [https://eprints.uny.ac.id/Ari Wulandari07](https://eprints.uny.ac.id/Ari%20Wulandari07). Diakses: 25 November 2018.

